

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu, pembelajaran bahasa juga membantu siswa mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinasi yang ada dalam dirinya.

Kemampuan berkomunikasi meliputi kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan menghasilkan teks lisan atau tulisan yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan ini merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menanggapi dan menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat.

Bahasa Inggris merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Penerapan mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah diyakini sebagai salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan berbahasa tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Tingkat literasi dalam bahasa Inggris mencakup *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Pada tingkat *performative*, tingkat literasi meliputi

kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan. Pada tingkat *functional*, tingkat literasi meliputi kemampuan menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar, manual atau petunjuk. Pada tingkat *informational*, tingkat literasi meliputi kemampuan mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa, sedangkan pada tingkat *epistemic* meliputi kemampuan mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran.

Harapan dan upaya pemerintah mengenai tujuan pendidikan di Indonesia telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Untuk mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu tersebut, melalui PP. No. 19 Tahun 2005 pemerintah menetapkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang meliputi, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), Standar Proses, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan Pendidikan, dan juga Standar Penilaian Pendidikan.

Standar isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi tersebut memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, menetapkan pembelajaran bahasa Inggris di

SMP ditargetkan agar siswa dapat mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi *functional*, dan memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global.

Selanjutnya Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mengatur ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP meliputi (1) kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan menghasilkan teks lisan dan tulisan yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis secara terpadu untuk mencapai tingkat literasi *functional*, (2) kemampuan memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional pendek dan monolog serta esei berbentuk *procedure, descriptive, recount, narrative*, dan *report*. Gradasi bahan ajar tampak dalam penggunaan kosa kata, tata bahasa, dan langkah-langkah retorika, (3) kompetensi pendukung, yakni kompetensi linguistik, kompetensi sosiokultural, kompetensi strategi, dan kompetensi pembentuk wacana.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 23 Tahun 2006 telah menetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Mata pelajaran untuk tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Standar Nasional Pendidikan (SNP) tahun 2006 dengan jelas menyatakan tujuan pembelajaran bahasa Inggris pada aspek membaca (*reading*) untuk siswa SMP yaitu memahami makna dalam wacana tertulis interpersonal dan transaksional sederhana, secara formal maupun

informal, dalam bentuk *recount*, *narrative*, *procedure*, *descriptive*, dan *report*, dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Membaca (*reading*) dianggap sebagai keterampilan yang sangat penting bagi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, karena sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) materi pembelajaran bahasa Inggris di SMP berbasis teks. Membaca adalah kemampuan memahami dan menggali makna dari teks tertulis. Membaca sebagai keterampilan reseptif dalam proses melihat dan memahami teks tertulis, berarti bahwa ketika seseorang membaca, maka terjadi proses melihat sesuatu yang tertulis dan mencoba untuk mendapatkan makna untuk memahaminya.

Melalui penetapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) pemerintah telah menggambarkan bagaimana harapan mengenai pembelajaran bahasa Inggris khususnya aspek membaca (*reading*) di Indonesia yang bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk tulisan untuk mencapai tingkat literasi *functional* serta memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global, khususnya menyongsong *ASEAN Free Trade Area (AFTA)* pada 2015.

Akan tetapi harapan mengenai tujuan pembelajaran *reading comprehension* masih jauh dari kenyataan. Pada tahun 2011, *Progress in International Reading Literacy (PIRLS)*, sebuah penilaian skala internasional mengenai *reading comprehension* untuk sekolah menengah yang dilakukan oleh *International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA)* setiap lima tahun sekali sejak tahun 2001. *IEA* merilis peringkat *reading*

achievement dari 49 negara yang berpartisipasi dalam *Progress in International Reading Literacy (PIRLS)*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke 42 dari 49 negara yang berpartisipasi pada PIRLS 2011. Daftar peringkat *reading achievement* menurut PIRLS 2011 disajikan pada tabel 1.1:

Tabel 1.1 Daftar Peringkat *Reading Achievement* Negara Peserta PIRLS 2011

Peringkat	Negara	Nilai
1	Hongkong	571
2	Rusia	568
3	Finland	568
4	Singapore	567
5	Irlandia Utara	558
6	United States	556
PIRLS <i>scale centerpoint</i>		500
34	Georgia	488
35	Malta	477
36	Trinidad and Tobago	471
37	Azerbaijan	462
38	Iran	457
39	Colombia	448
40	United Arab Emirated	439
41	Saudi arabia	430
42	Indonesia	428

Sumber: *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) 2011*

Penilaian tersebut mengacu kepada standar penilaian *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* meliputi pemahaman bacaan yaitu menemukan ide-ide tertentu yang ada dalam teks, membuat kesimpulan, menafsirkan dan mengintegrasikan informasi dan ide-ide dalam teks, dan mengevaluasi sifat teks bacaan.

Peringkat *reading achievement* negara Indonesia menurut PIRLS pada tahun 2011 ini menunjukkan bahwa hasil *reading comprehension* siswa, khususnya siswa menengah di Indonesia belum maksimal dan masih jauh dari harapan pemerintah mengenai tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia

dan peran penting bahasa Inggris dalam meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global.

Rendahnya hasil belajar *reading comprehension* siswa Indonesia di tingkat International menurut *PIRLS* 2011, secara khusus juga terlihat dari hasil belajar *reading comprehension* siswa di berbagai sekolah di Indonesia salah satunya di SMP Negeri 1 Angkola Timur. Hal ini berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru bahasa Inggris dan siswa kelas VIII. Peneliti mendapatkan data bahwa siswa kelas VIII mengalami kesulitan dalam pembelajaran *reading comprehension*. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh nilai rata-rata *reading comprehension* siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas yaitu 7,5.

Tabel 1.2 Daftar Nilai *Reading Comprehension* siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Angkola Timur Tahun 2012-2014

NO	Tahun Pelajaran	Nilai Rata-rata	
		Semester ganjil	Semester genap
1	2012/2013	6,7	7,0
2	2013/2014	6,5	7,0

Sumber: Data nilai *reading comprehension* SMP Negeri 1 kecamatan Angkola Timur

Sesuai dengan hasil observasi, salah satu bentuk kesulitan siswa dalam memahami bacaan yaitu rendahnya penguasaan kosakata siswa karena bahasa Inggris merupakan bahasa yang sangat asing bagi sebahagian siswa, sehingga siswa sama sekali “buta” bahasa Inggris dan sangat tergantung dengan penggunaan kamus. Kesulitan yang lain yaitu siswa dapat memahami setiap kata secara terpisah, tetapi siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan makna kata per kata menjadi sebuah ide-ide yang memiliki arti, dan juga memahami teks secara menyeluruh.

Hasil belajar merupakan hasil dari proses pembelajaran. Rendahnya hasil belajar tergantung kepada proses pembelajaran. Menurut Chung (1995:76) proses pembelajaran dipengaruhi oleh variabel kondisi pembelajaran, dan variabel metode. Variabel kondisi terdiri dari variabel siswa, variabel konten dan variabel lingkungan. Variabel siswa meliputi usia, kemampuan, pengetahuan, gaya kognitif, dan tingkat motivasi siswa, variabel konten meliputi jenis pembelajaran, dan variabel lingkungan meliputi iklim dan sarana belajar. Variabel metode terdiri dari strategi pembelajaran termasuk kontrol materi pembelajaran, kontrol urutan pembelajaran, kontrol manajemen waktu pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti menyoroti dua variabel yang dianggap mempengaruhi hasil belajar *reading comprehension* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Angkola Timur yaitu variabel kondisi dari siswa berupa gaya kognitif dan variabel metode berupa strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris pada aspek *reading comprehension*.

Penyebab rendahnya hasil belajar *reading comprehension* siswa salah satunya disebabkan oleh pemilihan strategi pembelajaran yang kurang efektif. Selama dua tahun terakhir guru bahasa Inggris kelas VIII di SMP Negeri 1 Angkola Timur menerapkan strategi pembelajaran mandiri dalam pembelajaran *reading comprehension*. Kenyataan di lapangan menyebutkan bahwa dengan penggunaan strategi pembelajaran tersebut, kemampuan siswa dalam *reading comprehension* masih rendah dan belum memuaskan. Oleh karena itu untuk meningkatkan hasil belajar *reading comprehension* siswa diperlukan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.

Dari hasil *PIRLS* 2011, hasil belajar *reading* siswa Indonesia, Arab Saudi, dan Iran berada di peringkat terakhir. Kedudukan bahasa Inggris di negara Indonesia, Arab Saudi dan Iran merupakan bahasa asing. Oleh karena itu peneliti merujuk kepada beberapa penelitian mengenai penerapan strategi pembelajaran *reading comprehension* dalam pembelajaran bahasa Inggris di beberapa negara tersebut. Hasil penelitian Nosratinia (2013:1119) terhadap siswa sekolah menengah di Iran menyebutkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *Collaborative Strategic Reading (CSR)* dapat meningkatkan hasil belajar *reading comprehension* siswa.

Collaborative Strategic Reading (CSR) adalah strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh Klingner sebagai hasil modifikasi strategi pembelajaran *Reciprocal Teaching (RT)*. CSR adalah perpaduan antara strategi pembelajaran kolaboratif dan strategi pembelajaran *reading*. CSR memiliki langkah-langkah yang dapat membantu siswa dalam memahami teks. Langkah-langkah tersebut terdiri dari empat tahapan yaitu *preview (brainstorming)*, *click and clunk* (mencari arti kata sulit), *get the gist* mencari ide pokok dan *wrap up* (menentukan pertanyaan terkait teks yang dipelajari) (Klingner, 1998:4).

Dalam strategi pembelajaran CSR, siswa dibagi kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari enam orang dalam satu kelompok dan setiap siswa memiliki peran dan tanggungjawab masing-masing di dalam kelompoknya. Peran dalam kelompok tersebut terdiri dari *leader* yaitu siswa yang bertugas mengorganisir langkah-langkah penggunaan CSR di dalam kelompok, *Clunk expert* yaitu siswa yang bertugas memandu siswa lain untuk mendapatkan makna dari kata-kata sulit yang ada di dalam teks. *Gist expert* yaitu siswa yang

bertanggungjawab memandu kelompok untuk menentukan ide pokok dari suatu teks. *Announcer* yaitu siswa yang memandu anggota kelompok untuk membaca dan *sharing* dengan anggota kelompok lain, *Encourager* yaitu siswa yang bertugas memberikan motivasi kepada anggota kelompok, dan *Time keeper* yaitu siswa yang berperan mengatur waktu setiap kegiatan dan tahapan CSR. Setiap siswa di dalam kelompok secara bergantian mengambil peran yang berbeda dalam setiap pertemuan pembelajaran sehingga selain memotivasi siswa untuk mandiri dalam pembelajaran, CSR juga mendorong agar siswa lebih bertanggungjawab di dalam pembelajaran kelompok (Klingner, 2007:146-147).

Hasil penelitian Ahmadi (2012:153) terhadap siswa sekolah menengah juga menyebutkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *Reciprocal Teaching* (RT) dapat meningkatkan hasil belajar *reading comprehension* siswa. *Reciprocal teaching* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa, dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang meningkat. Strategi pembelajaran *reciprocal teaching* atau pembelajaran terbalik adalah strategi pembelajaran yang berbasis permodelan dan latihan terarah (*guided practice*) dimana instruktur terlebih dahulu memberikan contoh penerapan strategi pembelajaran *reciprocal teaching* dan prosedurnya yaitu *predict* (memprediksi), *question* (bertanya), *clarify* (mengklarifikasi), dan *summarize* (menyimpulkan) kemudian secara bertahap instruktur menginstruksikan kepada siswa untuk menerapkan strategi pembelajaran tersebut di dalam kelompok. Strategi pembelajaran *reciprocal teaching* bertujuan untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa dan kemampuan *reading comprehension* melalui pembelajaran di dalam kelompok dimana siswa secara bergiliran berperan sebagai guru menggantikan peran guru

untuk mengajarkan teman-temannya. Sementara itu guru lebih berperan sebagai model yang menjadi contoh dan juga menjadi fasilitator yang memberi pengarahan

Penerapan strategi pembelajaran *reciprocal teaching* membantu guru dalam mengefektifkan pembelajaran *reading comprehension* karena sesuai prinsipnya *reciprocal teaching* membantu siswa untuk mandiri tanpa terus menerus mendapatkan bantuan guru. Selain itu, strategi pembelajaran *reciprocal teaching* juga mengoptimalkan pembelajaran khususnya pada kelas besar dengan mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Suasana belajar dalam kelompok dapat membantu siswa untuk saling memberikan umpan balik diantara anggota kelompok. Selain itu, belajar berkelompok merupakan aspek penting dalam proses mengkonstruksi pengetahuan karena dapat membuka peluang untuk terjadinya tukar pendapat, mempertahankan argumentasi, negosiasi antar siswa atau kelompok, sehingga memancing siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Dalam memilih strategi pembelajaran, guru juga perlu mempertimbangkan perbedaan individual atau karakteristik siswa yang merupakan faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Chung (1995:76), proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh variabel kondisi pembelajaran yang ada pada siswa berupa gaya kognitif. Salah satu karakteristik siswa yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran dalam pembelajaran *reading comprehension* adalah gaya kognitif siswa.

Gaya kognitif merupakan cara seseorang dalam menerima dan bereaksi terhadap situasi yang berbeda. Gaya kognitif sangat berhubungan dengan gaya

berpikir, cara memahami, mengingat, menentukan dan mengatasi masalah. Gaya kognitif menunjukkan adanya variasi antar individu dalam pendekatannya terhadap satu tugas, tetapi variasi itu tidak menunjukkan tingkat inteligensi atau kemampuan tertentu. Sebagai karakteristik perilaku, karakteristik individu yang memiliki gaya kognitif yang sama belum tentu memiliki kemampuan yang sama.

Witkin (1977:1) membedakan gaya kognitif menjadi dua macam, yaitu gaya kognitif *field dependent* dan gaya kognitif *field independent*. Setiap gaya kognitif memiliki kelebihan dan kelemahan dalam pencapaian hasil belajar. Proses pembelajaran menuntut guru untuk dapat memahami dan mengetahui gaya kognitif siswa, kemudian memilih dan menerapkan strategi yang tepat sesuai dengan gaya kognitif siswa tersebut.

Siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* umumnya lebih mandiri dalam belajar dan menyukai pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa dalam menemukan suatu pengetahuan. Pengetahuan yang diperolehnya sendiri akan lebih cepat dipahami dan akan lebih lama tersimpan dalam ingatannya. Siswa yang memiliki gaya belajar *field dependent* umumnya memerlukan bantuan orang lain dalam memahami suatu informasi pembelajaran, siswa lebih menyukai belajar sesuatu yang telah pasti, kurang menyukai tugas-tugas mandiri.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan dan harus disesuaikan dengan gaya kognitif siswa, hal ini perlu dilakukan agar pembelajaran dapat berlangsung efektif. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk menemukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan gaya kognitif siswa untuk meningkatkan hasil belajar *reading comprehension*

siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah yang berkenaan dengan penelitian ini yaitu: bagaimana strategi pembelajaran *reading comprehension* yang digunakan di SMP? Apakah strategi yang digunakan telah efektif dalam belajar? Apakah strategi pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan hasil belajar *reading comprehension* siswa? Apakah gaya kognitif siswa dapat mempengaruhi hasil belajar *reading comprehension*? Apakah hasil belajar *reading comprehension* siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *collaborative Strategic Reading (CSR)* lebih baik dari pada strategi pembelajaran *reciprocal teaching*?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah, maka dalam pembelajaran *reading comprehension* ditetapkan strategi pembelajaran *Collaborative Strategic Reading (CSR)* dan strategi pembelajaran *reciprocal teaching*. Gaya kognitif dibatasi pada gaya kognitif *field independent* dan gaya kognitif *field dependent*. Materi ajar *reading comprehension* dibatasi pada teks *narrative*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan pada uraian identifikasi masalah, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar *reading comprehension* siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *Collaborative Strategic Reading (CSR)* lebih tinggi dari pada hasil belajar *reading comprehension* siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *reciprocal teaching*?
2. Apakah hasil belajar *reading comprehension* siswa dengan gaya kognitif *field independent* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa dengan gaya kognitif *field dependent*?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar *reading comprehension* siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *Collaborative Strategic reading (CSR)* dan hasil belajar *reading comprehension* siswa yang dibelajarkan dengan strategi *reciprocal teaching*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar *Reading Comprehension* antara siswa dengan gaya kognitif *field independent* dan siswa dengan gaya kognitif *field dependent*.
3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya kognitif siswa terhadap hasil belajar *reading comprehension*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian diharapkan:

1. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran *Collaborative Strategic Reading (CSR)* pada pembelajaran *reading comprehension*.
2. Sumbangan pemikiran bagi guru-guru, pengelola, pengembang dan lembaga pendidikan dalam memahami dinamika siswa.
3. Bahan masukan bagi sekolah sebagai aplikasi teoritis dan teknologi pembelajaran.

Secara praktis hasil penelitian diharapkan:

1. Sebagai pertimbangan guru dalam menentukan strategi yang lebih efektif untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan *reading comprehension* siswa.
2. Untuk memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dalam memahami teks.
3. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam hal-hal yang berhubungan dengan aplikasi teknologi pendidikan yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran *reading comprehension*.